

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROGRESIVISME SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING DI PESANTREN DARUSSOLAH AN-NAWAWIYAH BANGKALAN

Received: Mar 31th 2025

Revised: Jun 30th 2025

Accepted: Jul 30th 2025

Takwallo¹

taqwallah93@gmail.com

Abstract : Islamic boarding school educational institutions in Indonesia are identical. This study aims to capture learning innovations and implementation of progressive education in the Independent Book Reading Guidance (BMKM) program at the Darussolah An-Nawawiyyah Pakong Bangkalan Islamic Boarding School. Using a field-based qualitative research method. The author found two things, first the BMKM learning innovation combines the sorongan and baht masā'il methods so that there is independence and equality between students. The second innovation lies in learning outcomes that not only emphasize the ability to read yellow books but also understand their contents, and the ability to write, translate them, and convey this understanding, therefore the books used are books that can increase Islamic insight including fiqh, morals, and aqidah. The second finding is that BMKM implements progressive education based on three indicators, namely the pragmatism of BMKM participants preparing all means to achieve learning goals, the second aspect is experimentalism, namely involving students in almost the entire learning process, the task of the mentor is only to direct and motivate. The third aspect, individualism, is where the tutor directs students to which aspects of their learning achievements, which include reading books, conveying understanding, and writing translations, must be honed and developed.

Keywords: Progressive Education, Darussolah Islamic Boarding School, Yellow Book

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

PENDAHULUAN

Tradisi keilmuan pesantren menurut KH Abdurrahman Wahid terbagi menjadi dua gelombang. *Pertama*, datang bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia dari abad 13. Ilmu syari'at yang telah dikembangkan di Persia dan anak benua India yang dibawa ke Indonesia oleh para pendakwah antara lain, fiqh, tauhid dan bahasa Arab. Juga ilmu yang menjadi alat bantu seperti tafsir, hadis dan akhlak. Gelombang *kedua* berasal dari ulama Indonesia yang telah menempuh pendidikan di Makkah. Munculnya teknologi transportasi laut yang semakin memadai, dan terbukanya Terusan Suez memungkinkan ulama Indonesia belajar di Timur Tengah sehingga lahirlah Ulama Indonesia yang mumpuni dalam ilmu agama.²

Tradisi keilmuan di pesantren klasik menekankan sistem pembelajaran *wetonan* dan *sorongan*. Metode *wetonan* adalah kegiatan pembacaan kitab kiai yang diikuti oleh para santri tanpa batas usia dan kelas dengan mencatat pengertian kitab dari kiai. Sesekali, kiai memberikan penjelasan yang cukup luas terhadap tema kitab yang sedang dikaji. Adapun metode *sorongan* ketika santri membaca kitab di hadapan kiai satu persatu, kemudian kiai memberikan koreksi dan berdiskusi dengan santrinya. Metode *sorongan* tersebut walaupun lebih efektif, namun tidak efisien. Oleh karena itu biasanya hanya santri senior yang mendapatkan fasilitas pembelajaran *sorongan* dari kiyai.³

Berdasarkan metode pembelajaran ilmu keislaman yang bersumber dari kitab berbahasa Arab, muncul istilah kitab kuning dalam tradisi pesantren; yaitu sebuah kitab berbahasa arab dari tradisi Islam klasik atau kitab karangan kiai yang berbahasa Arab. Secara umum label kitab kuning disematkan pada literatur berbahasa Arab.⁴ Oleh karena pentingnya literatur berbahasa Arab dalam tradisi pembelajaran pesantren, maka kemampuan memahami dan mengartikan literatur Arab, yang dikenal dengan seni membaca kitab kuning sangatlah penting bagi santri. Pendalaman ilmu-ilmu bahasa Arab yang berfokus pada gramatika dan sintaksis berupa kitab nahwu dan sharaf di pesantren sangatlah kompleks dan berjenjang, mulai dari *al-Jurmiyah*, *al-Amriti*, *al-Mutammimah* sampai dengan *Alfiyah ibn Malik*. Lantaran pengajaran gramatika bahasa Arab yang begitu kompleks, ulama Indonesia yang lahir dari rahim pesantren memiliki reputasi

² Abdurrahman Wahid, "Asal Usul Tradisi Keilmuan Di Pesantren," in *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001). 224.

³ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Gramedia, 2014). 36.

⁴ Johanna Pink, "The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an: Translation, Orality Dan Print in Modern Java," *Wacana* 21, no. 3 (2020). 335.

bahkan pengakuan dari ulama Timur Tengah dalam aspek penguasaan gramatika klasikal bahasa Arab.⁵

Tradisi keilmuan pesantren, khususnya pada aspek ilmu bahasa Arab yang cemerlang sebagaimana yang dipaparkan di atas telah mengalami degradasi. Menurut penulis, ada dua faktor yang mempercepat proses penurunan tersebut. *Pertama*, efek globalisasi dan digitalisasi, pergerakan teknikalisisasi dan pertukaran informasi yang tidak dapat dibendung menjadi ancaman bagi eksistensi nilai-nilai pesantren dan mengurangi ketertarikan seseorang untuk berproses dalam lembaga pesantren. Selain itu, globalisasi juga dapat menimbulkan sikap apatis dan budaya malas bagi generasi muslim sehingga etos untuk mendalami dan mengembangkan keilmuan di pesantren, khususnya tradisi membaca kitab kuning semakin menurun, kalau enggan menyebutnya hancur.⁶ *Kedua*, terjadinya kemandekan metode pembelajaran yang berfokus pada teori-teori gramatikal saja. Karena tidak adanya acuan yang jelas pada sistem pembelajaran tradisional dimana santri diajari membaca kitab kata perkata secara harfiah dalam kalimat, dan tidak adanya evaluasi dan posisi anak didik hampir tidak memiliki tempat dalam sistem pembelajaran.⁷

Berdasarkan kenyataan di atas diperlukan sebuah trobosan dan kebaruan sistem pendidikan di pesantren, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab yang dengannya seseorang bisa mengakses pengetahuan keislaman yang ditulis menggunakan bahasa Arab, baik pengetahuan itu berbentuk sumber pengetahuan Islam; al-Qur'an dan Hadis, atau pengetahuan keislaman yang bersifat tafsiran terhadap al-Qur'an dan Hadis, berupa fiqh, tauhid, dan lain-lain. Sebuah terobosan yang menjadikan anak didik sebagai subjek, bukan sebagai objek dari guru, artinya relasi antara guru dan murid dari yang semula otoriter, sarat komando dan birokratis berubah menjadi relasi yang sahabat, mitra atau kakak dan adik. Tidak cukup sampai disitu, relasi antara murid dengan murid yang lain yang semula kompetitif, berubah menjadi relasi yang saling mengisi dan belajar satu sama lain.⁸ Dalam artian pendidikan yang menekankan pada kemandirian para pesertadidik dalam keterlibatannya saat proses pembelajaran berlangsung. Ekosistem tersebut dikenal

⁵ Wahid, "Asal Usul Tradisi Keilmuan Di Pesantren." 228.

⁶ Mohammad Takdir, *Moderasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). 128.

⁷ Abdurrahman Wahid, "Pendidikan Tradisional Di Pesantren," in *Mengerakkan TradisiL: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, n.d.). 76.

⁸ Y.B Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka, Pendidikan Pemerdekaan* (Jakarta: Kompas, 2020). 44.

dengan pendidikan progresivisme, karena terangkai dalam tiga komponen; pragmatisme, eksperimentalisme dan individualisme.⁹

Mengacu pada tantangan untuk mempersiapkan trobosan tersebut, instansi pendidikan tradisional pesantren seharusnya menyiapkan inovasi pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk memahami literatur keislaman berbahasa Arab dengan menciptakan sistem pembelajaran yang efektif. Salah satu pesantren yang melakukan inovasi tersebut adalah Pondok Pesantren Darussolah An-Nawawiyyah yang terletak di Desa Pakong, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan Madura yang menggagas program Bimbingan Membaca Kitab Mandiri (selanjutnya disingkat BMKM). Tujuan penelitian ini meliputi dua hal, yaitu menemukan sisi inovasi pembelajaran dan menemukan implementasi pendidikan progresivisme dalam BMKM.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasiskan lapangan. Adapun objek penelitiannya adalah program Bimbingan Membaca Kitab Mandiri di Pesantren Darussolah An-Nawawiyyah Pakong Bangkalan. Tahapan Teknik pengumpulan data sebagaimana berikut: *pertama*, observasi partisipatif, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi ke Pondok Pesantren Darussolah An-Nawawiyyah, mengamati sistem pendidikan, kultur pesantren, pola asuhan pengurus. Terutama proses pembelajaran Bimbingan Membaca Kitab Mandiri berlangsung. *Kedua*, wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber yang bersinggungan langsung maupun tidak langsung dengan program BMKM, meliputi pembimbing program dari pengurus pendidikan, pengurus harian Pesantren Darussolah dan Alumni yang menjadi pembimbing peserta program BMKM. *Ketiga*, dokumentasi, peneliti akan menjadikan berbagi dokumen yang berkaitan dengan Pesantren Darussolah An-Nawawiyyah Bangkalan dan terkait dengan sistem pendidikan pesatren, inovasi pembelajaran pesantren, terutama mengenai tradisi pembelajaran membaca kitab kuning. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah diskriptif analitis yaitu diskripsi mengenai program BMKM dan analisis mendalam terhadapnya serta keterkaitannya dengan aliran filasat progresivisme. Penulis akan mengaplikasikan analisis tema, antara

⁹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014). 114.

domain progresivisme program BMKM, tradisi membaca kitab kuning pesantren, dan inovasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesantren dan Tradisi Kitab Kuning

Sejauh apapun transformasi kelembagaan dan kurikulum ciri khas pesantren adalah pendidikan keislamannya. Saking melekatnya tradisi pengkajian Islam di pesantren, muncul sebuah term yang tidak pernah dikenal oleh peradaban pendidikan keislaman manapun selain di lingkungan pesantren, yaitu tradisi kitab kuning. Secara teknis maksud kitab kuning berarti kitab murah yang diproduksi untuk digunakan di pesantren sebagai bahan ajar, biasanya cetakan kertasnya berwarna kuning sebagaimana kertas-kertas cetakan Timur Tengah zaman terdahulu. Buku-buku cetakan ini bertuliskan menggunakan akasara Arab, entah tulisan pegon yang memiliki vokal berbahasa Jawa, latin atau bahasa daerah lainnya, maupun murni menggunakan bahasa Arab. Sedangkan secara istilah istilah kitab kuning diasosiasikan kepada buku-buku klasik bertuliskan Arab dari tradisi pembelajaran Islam abad pertengahan atau buku yang ditulis oleh cendikian tradisional seperti kyai sebagai pengasuh pesantren. Istilah kitab kuning sering dipertentangkan dengan istilah kitab putih, yaitu sebuah istilah yang digunakan pada buku yang beraksara latin. Biasanya kaum yang mengasosiasikan dirinya sebagai muslim reformis dan modernis menulis gagasan keislamannya dengan aksara latin.¹⁰ Di pesantren kitab kuning dianggap sebagai bentuk final dari formulasi al-Qur'an dan Hadis yang dikarang oleh ulama dengan kualifikasi ganda dan moral yang tinggi.¹¹

Pelajaran yang ada di pesantren khususnya yang menggunakan bahan pelajaran kitab kuning berdasarkan ragam jenisnya bisa dikelompokkan sebagai berikut; (1) kitab yang menampilkan gagasan penulis secara original seperti kitab al-Risalah karya Imam al-Syafii. (2) Kitab yang dikarang sebagai penyempurna dari karya sebelumnya, seperti karya kitab nahwu karya Imam Sibawaih, yang dianggap sebagai penyempurna karya Abu al-Azam bin Sufyan al-Duwali. (3) Kitab yang disusun sebagai penjelasan dari kitab sebelumnya, kitab seperti ini dikenal sebagai

¹⁰ Pink, "The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an: Translation, Orality Dan Print in Modern Java." 355.

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, n.d.). 128.

sharah contohnya seperti *Fath al-Bārī fi Sharh Ṣahīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Hajar al-Astqalānī yang memberikan penjelasan terhadap kitab hadis *Ṣahīḥ al-Bukhārī*. (4) Kitab yang meringkas karya yang panjang agar menjadi karangan singkat seperti *kaya Alfiah bin Mālik* karya Ibn ‘Aqil. (5) Kitab yang berisi kutipan dan disusun berdasarkan sistematika dari kitab-kitab yang telah ada seperti *kitab Ihya’ Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali. (6) Kitab yang berisi kritik atau koreksi terhadap pemikiran dan kitab lain seperti *Taḥāfūh al-Falsafah* karya Imam al-Ghazali.¹²

Penulusuran kitab kuning di berbagai pesantren di Jawa-Madura yang dilakukan oleh Van den Berg yang menyebutkan bahwa sekitar lima puluh kitab yang disusunnya berdasarkan wawancara dari para kiai. Satu abad kemudian Martin van Bruinessen mengatakan ada sekitar sembilan ratus buku yang berbeda-beda. Van Bruinessen memetakkan seratus kitab yang paling penting dalam ragam lintas disiplin kajian keislaman. Meliputi; Gramatika Bahasa Arab, yurispendensi Islam, Akidah, *Tafsir al-Qur'an*, Hadis, Akhlak-Tasawuf, Tajwid, logika dan Sirah Nabawiyah.¹³

Temuan dilakukan oleh van Bruinessen tentunya tidaklah kita anggap sebagai klasifikasi yang baku mengingat perkembangan pesantren pada khususnya dan kajian keislaman pada umumnya yang sangatlah cepat. Apalagi sekarang kajian keislaman sedikit banyaknya mulai terpengaruh oleh Barat, terutama mengenai metodologi penulisannya, yang dikenal dengan sebutaan kitab-kitab Arab modern mengikuti metode analisis ilmiah.¹⁴ Akan tetapi berdasarkan perbandingan kitab pesantren abad ke-16-18 di Demak dan Mataram adanya kecendrungan pada kajian tasawuf. Hal ini dapat dimaklumi karena pada masa tersebut nuansa pengolahan batin sangatlah dominan sebagai pengaruh dari budaya Hindu-Budha di Jawa. Memasuki abad ke-19 orientasi keilmuan pesantren bergeser pada yang lebih plural walaupun didominasi pada kajian fikih dan bahasa. Tentunya ini dipengaruhi dunia luar, tepatnya perkembangan kurikulum dari al-Azhar pada abad ke-18.¹⁵

Keberadaan kitab kuning yang sebagian besar berasal produksi ulama klasik pertengahan, ditengarai bias gender, superioritas laki-laki atas perempuan. Berdasarkan dua sisi. Pertama, hampir semua kitab kuning dikarang oleh ulama

¹² Indra Syah Putra and Diyan Yusri, “Pesantren Dan Kitab Kuning,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019).

¹³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999). 145.

¹⁴ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. 129.

¹⁵ Qomar. 126.

bergender laki-laki sehingga membawa bias kepentingan laki-laki, seperti personifikasi perempuan sebagai objek yang hanya berguna untuk melayani laki-laki dalam segala hal. Seandainya pengarang kitab dikarang oleh perempuan, bisa saja akan berbeda. *Kedua*, dari segi diskursus pembahasan, yang dibahas terutama yang berkaitan dengan pembahasan perempuan hanyalah berkutat pada masalah *haid*, *nifas*, *jilbab* dan waris. Tidak ada diskursus yang seharusnya lebih mendapatkan perhatian, seperti perlindungan hak pekerja perempuan, partisipasi pendidikan perempuan, status sosial janda dan lain-lain.¹⁶

2. Profil dan Paradigma Pendidikan Pesantren Darussolah

Pesantren Darussolah An-Nawawiyah merupakan salah satu pesantren tertua yang ada di Bangkalan tepatnya di kecamatan Modung desa Pakong, sebuah dataran tinggi yang memiliki batas selatan dengan desa Duwk Buter, sebelah utara desa Pakaan Dejeh, sebelah barat perbatasan dengan desa Keranggen. Sebenarnya nama Darussolah disebut pada tataran administratif belaka, masyarakat mengenal pesantren ini dengan sebutan Pondok Pakong. Berdasarkan cerita dari pengasuh sekarang, sebelum tahun 1979 nama pesantren adalah Hidayatul Muttaqin. Namun, pada tahun 1979 zaman kiai Bahar Nawawi, nama pesantren berubah menjadi “Pesantren An-Nawawiyah”. Lantas berdasarkan hasil diskusi dengan kiai Shinwani, nama itu dirubah menjadi Darussolah lantaran pendiri pertama pesantren Pakong adalah Kiai Sholeh, walaupun besar pada masa kiai Nawawi. Argumentasi Kiai Shinwani saat itu adalah kalam hikmah Arab, *al-Mubtadi afdal wa in ahsan al-muqtadī* (pelopor akan selalu lebih utama dari penerus, meskipun penerus lebih mengembangkannya) akan tetapi demi menghormati Kiai Nawawi, disematkan kata An-Nawawiyah di belakang nama Darussolah.¹⁷

Berdirinya pesantren Darussolah sudah ada sejak sebelum zaman Indonesia merdeka, yaitu pada tahun 1836 Masehi oleh Kiai Sholeh sebagai pendirinya. Berdasarkan tahunnya, pesantren Darussolah lebih dahulu berdiri daripada pondok yang dirintis oleh Syaikhona Muhammad Kholil di daerah Kademanagan Bangkalan

¹⁶ van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. 182.

¹⁷ HISADA Official, “Wawancara Silsilah Pengasuh & Sejarah Pesantren Pakong,” YouTube, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=UMu6NYqWKCI>.

tahun 1861.¹⁸ Saat pesantren Darussolah berdiri, Madura bagian barat dikuasai kerajaan yang berpusat di Arosbaya, yaitu pada masa Sultan Raden Abdul Kadirun yang bergelar Cangkraningrat II.¹⁹ Suksesi kepemimpinan pesantren kemudian diteruskan oleh dua orang putranya dari delapan putranya, yaitu Kiai Nawawi dan Kiai Adra'i. Walaupun dalam satu lembaga ada dua pengasuh, tidak ada konflik dalam mengelola satu pesantren, karena pembagian tugas yang tegas antara Kiai Nawawi dan Kiai Adra'i, yaitu Kiai Nawawi mengampu dalam bidang kitab kuning, sedangkan Kiai Adra'i mengasuh santri dari pembelajaran al-Qur'an.²⁰ Menurut penulis, pembagian pengasuhan dalam satu pesantren sangatlah tidak biasa, karena pada umumnya pengasuh akan menentukan pengganti dari salah satu putranya dan menjadikan putra yang lain sebagai pembantu untuk saudaranya dalam pengasuhan, atau mendirikan pesantren baru. Jika tidak demikian, maka Lora atau Gus itu akan berkarir pada bidang yang lain.

Pada perkembangan sejarahnya, Pesantren Darussolah diteruskan oleh anak cucu dari Kiai Nawawi dan Kiai Adra'i. Pada saat Kiai Nawawi wafat, yang menggantikan pengasuh kitab adalah Kiai Bahar pada tahun 1948, sebelumnya Kiai Bahar sedang mengajar di Sampang, salah satu muridnya adalah Kiai Bushiri pengasuh Pondok Pesantren Kajuk Sampang. Setelah Kiai Adra'i wafat, pengasuh pengajaran al-Qur'an adalah Kiai Zubair Nawawi, salah satu putra dari Kiai Nawawi, lantaran putra Kiai Adra'i, yaitu Kiai Shinwani sedang menempuh pendidikan di Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Malang. Sekitar tahun 1977, Kiai Shinwani menjalankan kuliah di IAIN Sunan Ampel, dan tahun 1981 beliau sudah ikut serta dalam mengembangkan pesantren dengan jadwal setiap hari Jum'at-Minggu, terutama dalam pengajaran *nahwu* dan praktek '*ubūdiyah*. Setelah Kiai Bahar wafat pada tahun 1991, Pesantren Darussolah diasuh oleh Kiai Shinwani putra Kiai Adra'i dalam bidang segi kitab dan Kiai Zubair putra Kiai Nawawi yang mengampu pembelajaran al-Qur'an. Memasuki tahun 2009, Kiai Zubair wafat, oleh karena pengasuhan al-Qur'an dipegang oleh menantu Kiai Shinwani bernama Ustadz Umar

¹⁸ Muhammin Dkk, *Biografi Syaikhona Muhammad Kholid; Guru Para Ulama Dan Pahlawan Nasional* (Bangkalan: CV.Orang Orang Madura, 2021). 188.

¹⁹ Siti Zainab, "Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura 1778-1847" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020). 28.

²⁰ Abi Bakrin, *Auto Biografi Alfa-Sa: Riwayat Hidup, Pendidikan Cahaya Dakwah Dan Sejarah PP Darussolah Pakong* (Bangkalan: STIUDA Press, 2021). 23

Zakka, seorang penghafal al-Qur'an lulusan Madrasatul Qur'an Jombang. Yang menggantikan Kiai Zubair dalam pengasuhan pesantren adalah putra pertamanya, yaitu Kiai Fauzi.²¹

Secara garis besar pendidikan dalam Pesantren Darussolah adalah pendidikan yang menganut sistem pendidikan salaf yang semi modern. Sebagaimana tertera dalam visi misi pesantren, seluruh skema pendidikan diarahkan menuju tercapaikan visi tersebut diadakan langkah menujut tersebut yaitu mengarahkan para santri untuk belajar Islam langsung kepada sumber nya terlebih dahulu, yaitu al-Qur'an dan Hadis, kemudian bergerak ke hilir, sebuah literatur keislaman yang berisi penjelasan dan pemaknaan terhadap sumber Islam yang tidak tidak terlepas subjektifitas pengarang. Hal ini dimaksudkan agar santri belajar secara agama secara sistematis dan efektif dalam memperoleh pengetahuan keislaman yang benar. Adapun dalam segi pengasuhan moral, pesantren Darussolah membebrikan *riyāḍah rahaniyah* sebagaimana yang diperaktekkan oleh Nabi dan sahabat, yaitu salat berjemaah di awal waktu serta salat sunah yang menyertainya, salat tahajut puasa sunah, memperbanyak membaca al-Qur'an dan berzikir. Selain moral religius, santri juga dididik untuk selalu mandiri di bawah bimbingan dan keteladanan pengasuh secara intensif sebagaimana dicontohkan oleh Nabi kepada para sahabat sehingga menjadi generasi terbaik yang diabadikan dalam al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.....*²²

Oleh karena paradigma pendidikan pesantren yang mengutamakan kajian kepada sumber, maka kitab kuning yang dipakai yang diampu oleh pengasuh pesantren adalah kitab tafsir dan hadis. Pada setiap hari selain hari jumat, pengasuh saat ini, Kiai Shinwani mengkaji dengan metode *wetonan* kitab *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr* dan *Taysīr al-'Ulām Sharh 'Umdah al-Aḥkām*. Kitab pertama adalah ringkasan dari kitab tafsir *Ibn Kathīr* karangan Muhammad 'Ālī al-Šābūnī dalam aspek, penyederhanaan sanad, penghapusan hadis lemah, dan isra'iliyat, penyederhanaan

²¹ Bakrin. 29.

²² Safii, "Kewajiban Menghafal Juz 'Amma Dalam Pendidikan Tilawatil Qur'an Di Pondok Pesantren Darussolah Pusat An-Nawawiyyah (Studi Living Qur'an)" (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, 2022).

pengutipan pendapat sahabat dan tabi'in sekaligus paparan mengenai keragaman pendapat fiqh.²³ Adapun *Tafsir Ibn Kathīr*, telah menjadi salah satu kitab tafsir yang paling representatif dalam kalangan muslim Sunni, karena tafsir ini merupakan kitab tafsir pertama yang mengadopsi hermeneutika radikal Ibnu Taymiyah, sebuah metode penafsiran yang mengambil sumber Nabi-Sahabat-Tabi'in yang dianggap sebagai kebenaran tertinggi dalam penafsiran al-Qur'an.²⁴ Adapun kitab kedua adalah kitab karangan Abū 'Abd al-Rahmān Ālī Basām *sharah* dari kitab dari '*Umdah al-Ahkām* karya 'Abd al-Ghanī bin Abd al-Wāhid al-Jammā'īlī, sebuah kitab yang mengumpulkan hadis-hadis pilihan mengenai fikih dan moral. Komponen *sharah* meliputi penjelasan kata-kata yang rumit dalam hadis, makna general dan poin-poin hukum dan hikmah yang bisa diambil dalam hadis. Kehadiran pengasuh bukan hanya saat memberikan pengajaran *wetonan* kepada santri, sebagai pengasuh, Kiai Shinwani aktif salat berjemaah di Masjid Pesantren dan Musholla di tengah asrama santri setiap lima waktu, jadi jika ada salah satu santri yang tidak paham mengenai materi pengkajian kitab kunignya atau mendiskusikan permasalahan agama Islam, santri bisa langsung berinteraksi dengan pengasuh.²⁵

3. Program Bimbingan Membaca Kitab Mandiri

Membaca literature berbahasa Arab sangat ditekankan dalam pendidikan pesantren mengingat sebagian besar pendidikan pesantren sebagai besar menggunakan literatur berbahasa Arab. Oleh karena itu Pondok Pesantren Darussolah Pakong membentuk sistem pendidikan Belajar Membaca Kitab Mandiri (Selanjutnya disebut BMKM). Sebuah inovasi pembelajaran yang diinisiasi oleh pengasuh Ponpes Darussolah sekarang; Kiai Shinwan Adra'i pada tahun 2011. Pada waktu itu, terjadi perombakan total dalam sistem pendidikan Pesantren Darussolah, yang awalnya pembelajaran yang melibatkan pembelajaran dengan disiplin yang beragam seperti fikih, sejarah Islam, nahwu dan saraf, di samping juga pembelajaran al-Qur'an yang terpisah. Antara tingkatan *adnā*, *wuṣṭā* dan *'ulyā* dalam skema madrasah diniyah non-formal yang ada di pesantren. Barulah pada tahun 2011 terjadi revolusi sistem

²³ Muhammad 'Ālī Al-Šābūnī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr* (Bairut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981). Vol 1, 9.

²⁴ Mu'ammar Zayn Qadafy, "Menghidupkan Yang Mati Suri: Walid Saleh Dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik," *Suhuf* 15, no. 2 (2023): 442, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.726>.

²⁵ Moh Imron, *Wawancara Bangkalan* 07 November 2024.

pendidikan madrasah diniyah non-formal yang salah satunya tidak menjadikan tingkatan ‘ulyā sebagai tertinggi, tapi santri yang memasuki program BMKM.²⁶

Dampak yang sangat signifikan tersebut adalah tujuan pendidikan pesantren Darussolah menekankan kemampuan membaca kitab agar terbentuk kemandirian santri dalam mencari literatur kajian keislaman baik yang bersumber dari sumber Islam secara langsung, ataupun pengembangannya oleh kesarjanaan muslim sepanjang sejarah. Dengan mengetahui bacaan kitab berbahasa Arab atau membaca kitab kuning, santri belajar tidak hanya sampai sebatas di pesantren, bahkan ketika sudah pulang dari pesantren santri bisa terus belajar agama karena sudah mampu mengakses literatur berbahasa Arab.²⁷ Mengapa kemampuan berbahasa Arab sangat berkorelasi bagi kegiatan belajar Ilmu Syariat karena disamping sumber Islam; al-Qur'an dan Hadis berbahasa Arab, ulama di berbagai belahan dunia menulis karya keislamannya mulai dari tafsir sampai dengan akhlak menuliskannya dengan menggunakan bahasa Arab. Jadi, hampir mustahil mempelajari Islam secara mendalam tanpa memiliki kemampuan membaca kitab kuning.

Berdasarkan pentingnya membaca kitab kuning tersebut, dibentuklah program BMKM. Alasan spesifik, dibentuknya program tersebut adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan daripada sistem yang monoton pada penjelasan guru sedangkan murid hanya ditugaskan untuk mendengarkan sepanjang kelas berlangsung. Tumbuhnya motivasi belajar santri sangatlah berpengaruh pada berhasilnya proses pendidikan, hal ini sebagaimana dirumuskan oleh Kiai Shinwani ada tiga unsur yaitu kemauan, kemauan, kesempatan. Dari ketiga unsur tersebut, yang paling berperan adalah kemauan, karena jika santri sudah ada motivasi belajar, maka kemampuan bisa diusahakan dan fasilitas bisa dicari, dan BMKM tersebut adalah bagian menyediakan kesempatan santri untuk belajar kitab kuning.²⁸

Oleh karena adanya keinginan merevolusi sistem pendidikan membaca kitab tersebut yang bisa mendorong motivasi belajar santri, dibuatkan BMKM. Atas dasar pengalaman pengasuh pesantren sewaktu nyantri di Ponpes Raudlatul Ulum 1

²⁶ Abd Muin, *Wawancara*, Bangkalan 04 November 2024.

²⁷ Kiai Shinwan Adra'I, *Wawancara*, Bangkalan 06 November 2024.

²⁸ Alfa-SA, *Al-Iqdam: Metode Praktis Belajar Kitab Mandiri* (Bangkalan: Penerbit Pesantren Darussolah Pakong, 2018). 34.

Ganjaran Malang yaitu beliau pernah menikmati metode *sorongan* kepada pengasuh bersama satu orang temannya, yang pernah menjadi ketua MUI Sampang.²⁹ Sebagaimana diketahui, metode *sorongan* sangat menekankan kepada kemandirian santri, karena sebelum menyodorkan bacaan kitab kepada kiai, santri haruslah mempersiapkan bacaan terlebih dahulu mengenai aspek kedudukan bacaan, maksud teks dan penerjemahannya. Kemudian hasil inspirasi metode *sorongan* inilah diintegrasikan dengan metode *halaqah* dalam forum *bahth al-masā'il* yang menekankan pembelajaran kelompok inilah kemudian membentuk sistem MBMK.

Adapun secara teknis kegiatan Bimbingan Membaca Kitab Mandiri sebagai berikut. *Pertama*, para santri dibentuk dalam kelompok yang tetap dengan klasifikasi kelas A, B, C dan D. Dalam satu kelompok terdiri dari lima sampai dengan sepuluh santri. *Kedua*, santri diberikan tugas secara bergiliran untuk membaca teks kitab yang telah ditentukan sebelumnya. Tugas yang dibebankan bukan hanya sekedar membaca kitab kunig sesuai dengan gramatikal bahasa Arab, kaidah *nahu* dan *ṣarrāf*. Akan tetapi kemampuan untuk memberikan makna, maksud dari teks dan mengalihbahasakan teks Arab dalam kitab ke dalam bahasa Indonesia secara benar berdasarkan EYD (ejaan yang disempurnakan). *Ketiga*, para peserta lain yang tidak diberikan tugas, kemudian melakukan koreksi atas bacaan, terjemahan dan pemberian penjelasan dari santri yang diberikan tugas. Pada tahap inilah, kebebasan berekspresi dan kritisisme santri ditunjukkan, karena para murid bukanlah pendengar yang pasif hanya hadir di kelas, pada sesi ketiga ini santri yang lain harus bisa aktif untuk berpartisipasi dari forum. *Ketiga*, kongklusi dari pembimbing yang berasal dari ustaz senior. Tentunya konkusi ini tidaklah bisa dianggap final juga, karena peserta BMKM bisa tidak sepakat dengan keputusan pembimbing sehingga diskusi bisa berlanjut di luar kelas.³⁰

²⁹ Kiai Shinwan Adra'I, *Wawancara*, Bangkalan, 06 November 2024.

³⁰ Johari, *Wawancara*, Bangkalan, 02 November 2024.



Gambar: Suasana kegiatan pembelajaran BMKM

Karena kegiatan BMKM menuntuk keaktifan seorang peserta dalam forum maka peserta didik harus mempunyai kesiapan yang cukup sebelum masuk ke forum. Secara ringkas berikut penulis uraikan tugas-tugas peserta BMKM di luar forum yang tertuang dalam buku pedoman. *Pertama*, setelah bacaan teks dibagi-bagikan, maka peserta harus berikhtiyar untuk mengeluarkan segala daya untuk berusaha membaca dan memahami kitab, jangan terburu-buru dalam meberikan *harakat* pada kitab yang menjadi bahan kajian tersebut, sebelum benar-benar yakin. Jika memang peserta menghendaki demikian untuk mengingat, usahakan menggunakan media tulis yang mudah dihapus seperti pensil. Tidak kalah penting, pilihlah waktu belajar yang kondusif, direkomendasikan waktu pagi setelah subuh ketika tubuh dan pikiran lagi fresh. *Kedua*, para peserta harus terlebih dahulu menelaah materi bacaan yang telah dibagikan, bukan hanya bagiannya sendiri tapi juga bagian dari peserta lain. Sehingga peserta tidak kesulitan dalam menyampaikan tugas yang diembannya dan bagi peserta lainnya sudah siap untuk berdiskusi. *Ketiga*, jika ada materi bacaan kitab yang mengutip ayat al-Qur'an para peserta harus membawa terjemahan al-Qur'an versi Kementerian Agama dan jika ada kutipan hadis, peserta dibebankan untuk mencari informasi sanad dalam hadis tersebut agar ditemukan status otentifikasinya. *Keempat*, semua peserta haruslah mempunyai buku catatannya masing-masing untuk mendokumentasikan hasil terjemahan final yang didapatkan pada setiap pertemuan.³¹

³¹ Alfa-SA, *Al-Iqdam: Metode Praktis Belajar Kitab Mandiri*. 68.

Adapun proses penerjemahan tersebut, bukan hanya sekedar memindahkan satu bahasa tertentu ke bahasa yang lain, dalam hal ini dari bahasa Arab menuju bahasa Indonesia. Peserta BMKM dituntut untuk mengalihbahasakan poin-poin pengertian dalam suatu bahasa ke dalam susunan bahasa lain yang masih mengandung pengertian dan maksud yang sama. Karena fleksibilitas tersebut, maka terjemahan yang dihasilkan terjemahan yang berfariasi. Contoh terjemahan yang bervariasi yang tertera dalam buku panduan sebagai berikut.

من يرید الله به خیرا یفکهه في الدين

Makna hadis di atas bisa mempunyai beberapa variasi terjemahan seperti “*siapa saja yang Allah berkehendak menjadikannya baik, maka ia akan dijadikan berpengetahuan agama/syari'at (yang cukup)*” Alternatif kedua “*Jika seorang diberikan pengetahuan agama (yang cukup) oleh Allah, maka itu adalah tanda bahwa dia akan menjadi seorang yang baik*”. Alternatif ketiga, “*Ilmu pengetahuan agama bagi seseorang adalah tanda bahwa dia dikehendaki oleh Allah untuk menjadi baik*”. Berdasarkan beberapa variasi terjemahan di atas mencerminkan fleksibelitas terjemahan tanpa kehilangan pesan dari teks Arab yang diterjemahkan.³²

Mengingat dari tuntutan pembelejaran tersebut, terjemahan variatif tersebut tidak mungkin dapat terialisasi tanpa adanya pemahaman yang mendalam dan komprehensif daripada teks yang dibaca. Dan pemahaman yang mendalam tidak harus disertai pembacaan yang teliti terhadap aturan gramatika bahasa Arab berupa *nahu* dan *sarf* yang mumpuni, untuk masuk ke program BMKM ini haruslah melalui tes yang diselenggarakan oleh pangurus yang melibatkan dewan pengasuh kepada lulusan madrasah diniyah. Tidak hanya kepekaan pada aspek gramatika, tapi juga pengetahuan perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai. Biasanya, calon peserta BMKM mempersiapkan sebelum tes adalah dengan banyak membaca kitab sambil menghafal *mufradat*, karena semakin bacak kitab yang dibaca, maka secara otomatis bertemu dengan semesta kata baru sehingga memaksa pembaca membuka kamus untuk mengetahuinya, jika dalam pembahasan selanjutnya bertemu dengan kata yang sama secara otomatis sudah bisa tahu, inilah yang dikatakan sebagai menghafal secara otomatis. Kegiatan ini berlangsung sampai peserta benar-benar dianggap bisa membaca kitab kuning sesuai dengan aturan gramatika *nahu* dan

³² Alfa-SA. 72.

şaraf, mampu menjelaskan materi bacaan dan menyusun terjemahan yang bisa dipahami.³³

Selama kegiatan pembelajaran, ada beberapa kitab kuning yang menjadi materi kajian yang menjadi bahan bacaan secara bergilir. Yaitu, *Durār al-Ulama wa Zād al-Atqiyā'*, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, *Ibānah al-Aḥkām*, *Naṣā'ih al-Dīniyah wa al-Waṣā' al-Imāniyah*. Adapun pedoman teoritis forum BMKM menggunakan kitab *Jāmi‘ al-Durus dan Kaylānī*.³⁴ Supaya lebih mengenal proses dalam dinamika pembelajaran yang terjadi di forum, penulis merasa perlu untuk mengulas kitab-kitab yang disebutkan di atas.

Pertama, kitab *Durār al-Ulama wa Zād al-Atqiyā'* merupakan karya dari Sa‘id al-Dīn bin Shaykh Muḥammad Salīm Āli Murad. Lahir di kota Hama Syiria pada tahun 1831, beliau menempuh pendidikan tinggi ilmu syariat Sha‘abāniyah di Aleppo. Lulus di tahun 1055. Kemudian beliau pindah ke Madinah tahun 1981 dan menjadi Imam besar di Masjid Hādī serta menyebarkan keilmuan di kota yang dibangun oleh Nabi tersebut. Kitab *Durār al-Ulama* merupakan kumpulan dari khatbah yang dibacakan secara berturut-turut oleh Sa‘id al-Dīn di masjid Hādī, berisi ragam tema yang membahas mengenai yurispendensi, teologi, peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah Nabi. Keunggulan kitab ini terletak pada kesolidan literatur akademik dari keserjaan Islam terkemuka dalam bidang etika Islam, spiritualitas dan teologi, selain itu kitab ini menawarkan keseimbangan antara konsep dan praktik, membuatnya sangat bermanfaat dalam menambah wawasan keagamaan dan praktik refleksi spiritual.

Kedua, kitab *Naṣā'ih al-Dīniyah wa al-Waṣā' al-Imāniyah* karangan ulama Habīb ‘Abdullah bi ‘Alawī al-Haddād al-Hadramī merupakan kitab yang membahas berbagai kajian keislaman yang komprehensif mengenai spiritual kedekatan hamba dengan Tuhan, meningkatkan moral dan ketenangan batin dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tema pembahasan dalam kitab seperti ketakwaan, jenis ilmu, tatacara ibadah ritual, dan aturan membangun kehidupan sosial beserta larangan sosial berdasarkan al-Qur'an, hadis dan pendapat para sahabat. Kelebihan kitab ini terletak pada pencantuman sumber-sumber otoritatif, penjelasan yang singkat, objek kajian

³³ Johari, *Wawancara*, Bangkalan, 02 November 2024.

³⁴ Johari, *Wawancara*, Bangkalan, 02 November 2024.

yang komprehensif sebagai buku pedoman untuk umat Islam, dan bernuansa positif, artinya memotivasi bagaimana membangun kehidupan yang bermakna berdasarkan keimanan.

Ketiga, kitab *Ibānah al-Aḥkām Sharḥ al-Bulūgh al-Marām* karangan ‘Abd al-Salām ‘Alwash Ḥasan Sulaymān al-Nūrī, sebagaimana yang tertera dari namanya, kitab ini adalah karya untuk menjelaskan kitab *Bulūgh al-Marām* dari Ibnu Hajar al-Aṣṭqalānī, salah satu ulama yang paling otoritatif. Sebagaimana diketahui kitab *Bulūgh al-Marām* merupakan kitab hadis pilihan mengenai yang disusun secara tematik seperti *tahārah*, salat, zakat, haji dan lain-lain. *Ibānah al-Aḥkām* menyajikan detail hadis meliputi penjelasan makna, implikasi hukum dan informasi mengenai siapa yang mengeluarkan dan meriwayatkan hadis.

Keempat adalah kitab, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Ibn Rush al-Hafid sebagai salah satu kitab yang paling representatif dalam menampilkan disiplin fikih dengan tampilan komparatif antara empat aliran mazhab sepanjang sejarah Islam; Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Lantaran Ibn Rush menjelaskan masalah fikih yang disepakati dan yang masih diperdebatkan serta titik mana yang menyebabkan perbedaan terjadi melalui pendekatan *uṣūl*. Komitmen sikap moderat sangatlah terlihat dalam diri Ibn Rush ketika dia menganalisis perbedaan hukum berdasarkan kedalaman analisis filosofis dengan metode yang ketat mensintesikan berbagai pendapat hukum dalam kesatuan koheren. Melalui karyanya Ibn Rusd seakan menantang generasi setelahnya untuk berfikir kritis dalam menalar wahyu ilahi.

4. Inovasi Pembelajaran BMKM

Pembelajaran dalam program Bimbingan Membaca Kitab Mandiri di Pesantren Darussolah al-Nawawiyah Pakong sangatlah kaya terhadap inovasi; sebuah perubahan baru yang digerakkan secara sadar dan bersifat kualitatif yang membedakan dari yang sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁵ Salah satu yang paling mencolok terletak pada gabungan metode pembelajaran yang bersifat *sorongan* dengan metode dialektika yang dituangkan dalam bentuk musyawarah

³⁵ Herinto Sidik Iriansyah, “Membangun Kreativitas Guru Dengan Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (Bangkalan: STKIP Bangkalan, 2019). 2.

sehingga pesertadidik dilatih menyiapkan sendiri materi bacaan kitab mereka dan mereka diperlakukan secara setara dan inklusif. Pada tradisi pesantren pada umumnya, metode dialektika ada pada acara *bahts al-masā'il*, ini lantaran kegiatan *bahts al-masā'il* membahas isu dan topik hukum Islam atau fiqh yang identik dengan keragaman pendapat yang cukup kompleks. Pada sakte Sunni saja, ada empat aliran mazhab yaitu; Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Bahkan dalam satu aliran mazhab saja, terdapat keragaman pendapat, misalnya dalam antara Imam Nawawi dan Ibn Hajar al-Athqalānī yang sama-sama bermazhan Syafii. Selain keragaman pendapat yang sudah ada, keragaman metode dan kemunculan permasalahan-permasalahan baru yang tidak ditemukan di kitab-kitab klasik membuat keputusan hukum juga beragam. Oleh karena itu, kompleksitas dan keterbukaan sistem *bahts al-masā'il* tersebut yang diadopsi oleh proram BMKM. Metode ini juga membuat pesertadidik diperlakukan secara inklusif dan setara untuk mengeluarkan karakter kritisisme dalam pembelajaran. Pertanyaan yang mungkin muncul adalah apakah bisa pembahasan bacaan kitab kuning bisa memantik diskusi menarik sebagaimana pembahasan fikih? Berdasarkan data yang penulis peroleh, walaupun materi dasarnya adalah bacaan kitab kuning, kompleksitas permasalahan dan perdebatan sangatlah sering terjadi, sampai peserta tidak bersepakat dengan pembimbing dan di akhir forum berpengang pada pendapat masing-masing.³⁶ Keragaman pendapat dalam bacaan kitab kuning bisa terjadi lantaran perbedaan status sebuah kalimat: apakah sebagai subjek (*fa'il*) atau objek (*maf'ul*), atau keragaman mengenai Mutashabihat atau penempatan status kata penghubung dalam sebuah kalimat.

Inovasi kedua adalah pembelajaran multidisipliner dalam lingkup kajian keislaman dalam metode pembelajaran BMKM. Peserta BMKM tidak hanya dituntut untuk mampu untuk membaca dan menerjemahkan sebarisan teks secara kaku dan acak, melebihi itu, para peserta juga dituntut untuk memahami isi dari kitab yang spesifik secara komprehensif. Para peserta BMKM mendalami berbagai kitab kuning dengan lintas disiplin berupa fikih dalam *Bidāyah al-Mujtahid*, tasawuf dan cara mendekatkan diri pada Allah dalam kitab *Naṣā'ih al-Dīniyah*, dan *Durār al-Ulama wa Zād al-Atqiyā'* dan kajian terhadap hadis-hadis fikih dalam kitab *Ibānah al-Ahkām*, dalam kitab-kitab tersebut menurut penulis merupakan bekal yang sangat

³⁶ Johari, *Wawancara*, Bangkalan, 02 November 2024.

signifikan dalam mengembangkan wawasan ilmu keislaman para santri. Semua itu didapatkan peserta BMKM dalam satu waktu ketika mereka belajar membaca kitab kuning.

Inovasi pembelajaran selanjutnya pada program Belajar Membaca Kitab Mandiri terletak pada pengasahan kemampuan santri dalam beretorika saat menyampaikan argumentasi dalam hal bacaan kitab mereka. Hal ini sebagai konsekuensi dari sistem pembelajaran BMKM yang bersifat terbuka dan egaliter memicu sifat kritisisme peserta sehingga forum menjadi aktif akan diskusi dan peserta saling beradu argumentasi. Oleh karena itu, peserta yang kebagian membaca kitab secara otomatis menyiapkan materi bacaannya dan makna kitabnya secara mendalam serta akan membela diri jika dalam bacaan kitab dan pemaknaannya disanggah oleh peserta lain. Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan seseorang berbicara di depan khalayak secara efektif sangatlah dibutuhkan dalam setiap dimensi kehidupan, apalagi di dunia profesi seperti hukum, guru, menejer perusahaan, pedagang sampai pendakwah.³⁷ Jika seorang santri sedari awal memang diproyeksikan untuk menjadi penyampai pesan keagamaan di tengah-tengah masyarakat, kemampuan retorika sangatlah relevan sebagai bekal.

Selain melatih keterampilan beretorika, program BMKM juga memberikan kesempatan kepada pesertanya untuk melatih keterampilan menulis. Bahkan, standar yang diberikan berupa terjemahan tiga variasi terhadap maksud dari sebuah teks kitab dalam buku panduan menuntut peserta menguasai banyak diksi dan kosakata, selain itu mereka haruslah *luwes* mengolah kata agar sebuah tulisan dapat dipahami. Kemampuan dalam keterampilan menulis sangatlah dibutuhkan oleh santri, terutama ketika mereka melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini tidak terlepas dari sebuah fakta bahwa menulis adalah salah satu unsur paling penting dalam budaya akademik. Untuk menjadi penulis yang handal tidak bisa mengandalkan bakat bawaan lahir, akan tetapi kemampuan yang harus terus diasah. Sebagaimana kedua proklamator Indonesia; Soekarno dan Moh Hatta yang tidak hanya pandai berpidato, tapi juga pandai menulis, karakter tulisan mereka adalah sistematis didukung dengan logika dan keyakinan yang kuat.³⁸

³⁷ Mohd Rofiq, "Urgensi Retorika Dalam Aktivitas Dakwah," *Fitrah* 1, no. 1 (2015). 142.

³⁸ Aninditya Sri Nugraheni, *Menulis Ilmiah Sebagai Budaya Akademis Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020). 9.

5. Implementasi Pendidikan Progresivisme

Pada bagian ini penulis menganalisis implementasi pendidikan progresivisme dalam program Bimbingan Membaca Kitab Mandiri di Pesantren Darussolah Pakong. Oleh karena itu, analisis yang digunakan sebagai ukuran adalah tiga komponen penting dalam progresivisme, yaitu pragmatisme, eksperimentalisme dan individualisme. *Pertama*, aspek pragmatisme, sebuah pembelajaran yang menekankan pada pengalaman pembelajaran sederhana dalam memperoleh pengetahuan. Pada konteks BMKM, pesertadidik mempersiapkan diri berbagai sarana pembelajaran sederhana seperti buku catatan, papan tulis, kamus Arab-Indonesia dan buku acuan *nahwu* dan *saraf*, semua alat tersebut digunakan untuk memahami literatur kitab kuning, selain alat yang telah disediakan sistem pembelajaran yang ada dalam program BMKM sengaja didesain agar proses belajar lebih efektif, lulusan BMKM mampu menciptakan lulusan yang mampu membaca kitab kuning dan mampu mendemonstrasikan bacaan kitab di khalayak umum, hal ini dibuktikan dengan tes kelulusan BMKM di hadapan tim penguji dilakukan secara terbuka di hadapan khalayak santri. Bahkan ada alumni BMKM meraih juara tiga lomba Membaca Kitab Kuning tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa IAT UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2021.³⁹ Kemampuan alumni selepas lulus, mampu beradaptasi dari berbagai kitab bernuansa fikih, hadis, tafsir dan semacamnya. Sebagai contoh kasus, ada alumni yang menjadi guru tugas di Kalimantan Barat mampu membaca kitab secara *bandongan* di hadapan ratusan santri.⁴⁰

Kedua, Eksperimentalisme, pembelajaran yang menghargai kemampuan dari peserta didik, dalam prakteknya proses pembelajaran BMKM sangatlah menghargai pesertadidik untuk memecahkan masalah yang ada dalam forum, ketika ada sebuah pertanyaan dari salah peserta, maka yang bertanggungjawab menjawab adalah pesertadidik yang diberikan tugas, bahkan jika yang bersangkutan tidak bisa menjawab maka pertanyaan tersebut akan dilempar kepada pesertadidik lain untuk menjawab. Setiap pesertadidik memberikan jawaban yang beragam, yang lain menanggapi jawaban yang diberikan. Proses pembelajaran menjadi sangat aktif dari peserta yang saling bertanya, menjawab dan menyanggah. Jika permasalahan dianggap

³⁹ Johari, *Wawancara*, Bangkalan, 02 November 2024.

⁴⁰ Abdurozak, *Wawancara* Kalimantan 5 November 2024.

buntu, pesertadidik tidak langsung bertanya kepada pembimbing atau guru, mereka akan membuka kitab-kitab *nahwu* dan *saraf* yaitu *Jami‘ al-Durūs* dan *Kaylānī* untuk memecahkan masalah mengenai gramatika Arab. Tugas pembimbing hanyalah memberikan masukan di akhir sesi dan memotivasi peserta didik untuk mengerahkan semangat belajarnya.⁴¹ Berdasarkan keterangan tersebut, sangatlah kental bagi peserta untuk mengeksplor diri mereka sejauh mungkin yang mereka bisa, tidak ada batasan dalam pengembangan pengetahuan dalam bidang bacaan kitab kuning. Selain menitikberatkan pada potensi pesertadidik, sistem pembelajaran BMKM yang menekankan pada praktek langsung terhadap objek pembelajaran, yaitu kitab kuning, sebuah implementasi dari pengembangan kemampuan pesertadidik membuktikan dan mengalami sebuah teori yang telah dipelajari, pada saat inilah titik tekannya bukan hanya pada hasil tapi penghargaan terhadap proses.⁴²

Ketiga, individualisme, sebuah dimensi dalam pendidikan yang menghargai pada kebutuhan masing-masing peserta didik secara spesifik karena setiap individu memiliki beberapa kelemahan tertentu yang harus dibenahi dan kekuatan tertentu yang mesti dikembangkan. Ada tiga aspek capaian pembelajaran dalam program BMKM, penguasaan membaca kitab sesuai dengan gramatika bahasa Arab, kemampuan memahami dan menjelaskan kandungan kitab kuning dan kemampuan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia secara variatif. Sebagai pesertadidik, sangatlah jarang pesertadidik mampu menguasai ketiganya sekaligus, oleh karena itu tugas pembimbing mengarahkan masing-masing murid untuk mengasah kekurangan mereka secara tepat. Adapun bagi pesertadidik yang menonjol dalam salah satu bidang tertentu, maka pembimbing mengarahkan dan memberikan masukan agar peserta didik terus mengembangkannya. Selain spesifikasi capaian pembelajaran tersebut, program BMKM juga leluasa ditempuh pesertadidik paling cepat hanya dengan satu semester, ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan dalam BMKM sangatlah menghargai kemampuan individual dari peserta didiknya, pendidikan bukan sebagai sistem general yang dipaksakan kepada semua pesertadidik, tapi bergantung kepada kebutuhan spesifik murid.⁴³

⁴¹ Johari, *Wawancara*, Bangkalan, 02 November 2024.

⁴² Rita Zahara, Agus Wahyuni, and Elmi Mahzum, “Perbandingan Pembelajaran Metode Praktikum Berbasis Keterampilan Proses Dan Praktikum Biasa Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika* 2, no. 1 (2017). 171

⁴³ Johari, *Wawancara*, Bangkalan, 02 November 2024.

SIMPULAN

Program pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darussolah al-Nawawiyyah Pakong, program Bimbingan Membaca Kitab Mandiri melakukan berbagai inovasi yang sangat mendukung tujuan pembelajaran. Inovasi pertama adalah pada metode pembalajarannya, program BMKM menggabungkan metode *sorongan* dengan metode dialektika sebagaimana yang terjadi dalam *baht masā'il*, hal tersebut membuat pesertadidik mandiri dan diperlakukan setara dan ingklusif agar muncul karakter kritisisme dalam mereka. Inovasi kedua, terletak pada fokus capaian pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca kitab dengan teks bahasa Arab yang dipilih secara separodis, namun pemilihan kitab-kitab fikih, hadis dan akhlak-tasawuf yang otoritatif sehingga pesertadidik tidak hanya mampu membaca kitab kuning, akan tetapi juga mampu memahami kajian keislaman dalam berbagai disiplin. Terakhir, capaian pembelajaran BMKM diharapkan mampu melatih retorika dengan latihan berargumentasi antar-pesertadidik dan kemampuan menulis pemahaman mereka dalam bahasa Indonesia sebagai bentuk terjemah, yang nantinya berguna bagi santri pasca lulus dari pesantren.

Implementasi pendidikan progresivme dalam program BMKM dapat ditelusuri berdasarkan tiga indikator. Pertama, pragmatisme, Penekanan konsep kesederhanaan dalam menfasilitasi pesertadidik dalam memperoleh pengetahuan, sarana yang disiapkan meliputi buku catatan, papan tulis, kamus bahasa Arab-Indonesia dan buku acuan nahwu dan saraf dalam membantu santri membaca kitab kuning. Sistem pembelajaran BMKM terbilang sangat efektif hal ini terbukti dengan adanya lulusannya yang pernah menjuarai lomba baca kitab kuning tingkat nasional dan kemampuan membaca kitab dihadapan santri/ bandongan saat menjadi guru tugas di daerah. Kedua, dimensi eksperimentalisme, sistem pembelajaran BMKM berbasiskan metode praktek dan sangat menghargai kemandirian pesertadidik, hampir semua proses pembelajaran dibebankan pada keaktifan murid, dari membaca kitab, bertanya dan menjawab permasalahan dilakukan oleh murid, pembimbing hanya mengarahkan dan memotivasi semangat belajar pesertadidik. Ketiga, adalah dimensi individualisme. Para peserta BMKM diperlakukan secara khusus perindividu, dalam artian dari beberapa capaian pembelajaran; membaca kitab kuning, menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab, pembimbing akan mengarahkan

sisi mana murid bisa memperbaiki kekurangan mereka sesuai dengan standar yang ditetapkan dan sisi mana murid dapat mengasah kelebihan mereka. Selain itu, program BMKM mendukung adanya percepatan, pesertadidik yang memiliki kemampuan, dapat menyelesaikan masa pembelajaran hanya dengan satu semester.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas Dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Al-Şābūnī, Muhammad ‘Ālī. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr*. Bairut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981.
- Alfa-SA. *Al-Iqdam: Metode Praktis Belajar Kitab Mandiri*. Bangkalan: Penerbit Pesantren Darussolah Pakong, 2018.
- Bakrin, Abi. *Auto Biografi Alfa-Sa: Riwayat Hidup, Pendidikan Cahaya Dakwah Dan Sejarah PP Darussolah Pakong*. Bangkalan: STIUDA Press, 2021.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Dkk, Muhammin. *Biografi Syaikhona Muhammad Kholid; Guru Para Ulama Dan Pahlawan Nasional*. Bangkalan: CV.Orang Orang Madura, 2021.
- HISADA Official. “Wawancara Silsilah Pengasuh & Sejarah Pesantren Pakong.” YouTube, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=UMu6NYqWKCI>.
- Iriansyah, Herinto Sidik. “Membangun Kreativitas Guru Dengan Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*. Bangkalan: STKIP Bangkalan, 2019.
- Mangunwijaya, Y.B. *Sekolah Merdeka, Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta: Kompas, 2020.
- Nugraheni, Aninditya Sri. *Menulis Ilmiah Sebagai Budaya Akademis Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Pink, Johanna. “The Kyai’s Voice and the Arabic Qur’an: Translation, Orality Dan Print in Modern Java.” *Wacana* 21, no. 3 (2020).
- Putra, Indra Syah, and Diyan Yusn. “Pesantren Dan Kitab Kuning.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019).
- Qadafy, Mu’ammor Zayn. “Menghidupkan Yang Mati Suri: Walid Saleh Dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik.” *Suhuf* 15, no. 2 (2023): 425–48. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.726>.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, n.d.

- Rofiq, Mohd. "Urgensi Retorika Dalam Aktivitas Dakwah." *Fitrah* 1, no. 1 (2015).
- Safii. "Kewajiban Menghafal Juz 'Amma Dalam Pendidikan Tilawatil Qur'an Di Pondok Pesantren Darussolah Pusat An-Nawawiyah (Studi Living Qur'an)." Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, 2022.
- Takdir, Mohammad. *Moderasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Wahid, Abdurrahman. "Asal Usul Tradisi Keilmuan Di Pesantren." In *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- . "Pendidikan Tradisional Di Pesantren." In *Menggerakkan TradisiL: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, n.d.
- Zahara, Rita, Agus Wahyuni, and Elmi Mahzum. "Perbandingan Pembelajaran Metode Praktikum Berbasis Keterampilan Proses Dan Praktikum Biasa Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika* 2, no. 1 (2017).
- Zainab, Siti. "Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura 1778-1847." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.